

MEMBANGUN ORGANISASI ISLAM YANG BERKARAKTER: PERAN KEPEMIMPINAN SPIRITUAL

Khoirinnisa¹, Ali Nasith²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: khoirinn440@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1285>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 24 February 2026

Keywords:

Spiritual Leadership

Islamic Organization

Moral Values and Faith



ABSTRACT

Leadership is a key element in determining the direction, strategy, and success of an organization. In the context of Islamic organizations, leadership has a broader meaning because it focuses not only on the achievement of worldly goals, but also on the formation of spiritual and moral values rooted in Islamic teachings. Spiritual leadership is an approach to leadership that integrates the worldly aspect with divine values, where the leader acts as a director, guide, as well as an example for the members of the organization. Through the values of honesty, trust, wisdom, and compassion, spiritual leadership is able to form the character of an Islamic organization that has integrity and is oriented towards blessings. This study aims to describe the concept of spiritual leadership in building Islamic organizations with character based on a literature review of Islamic leadership theory and practice. This study uses a qualitative approach with a literature study method. The results of the study show that spiritual leadership is a leadership model that combines worldly and spiritual dimensions. Spiritual leaders not only manage the organization administratively, but also instill faith, moral, and ethical values in every act of leadership.

ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan elemen kunci dalam menentukan arah, strategi, dan keberhasilan sebuah organisasi. Dalam konteks organisasi Islam, kepemimpinan memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan duniawi, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai spiritual dan moral yang berakar dari ajaran Islam. Kepemimpinan spiritual adalah pendekatan kepemimpinan yang mengintegrasikan aspek duniawi dengan nilai-nilai ketuhanan, di mana pemimpin berperan sebagai pengarah, pembimbing, sekaligus teladan bagi anggota organisasi. Melalui nilai-nilai kejujuran, amanah, kebijaksanaan, dan kasih sayang, kepemimpinan spiritual mampu membentuk karakter organisasi Islam yang berintegritas dan berorientasi pada keberkahan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep kepemimpinan spiritual dalam membangun organisasi Islam yang berkarakter berdasarkan kajian literatur terhadap teori dan praktik kepemimpinan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual merupakan model kepemimpinan yang memadukan dimensi duniawi dan ukhrawi. Pemimpin spiritual tidak hanya mengelola organisasi secara administratif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, moral, dan etika dalam setiap tindakan kepemimpinannya.

Kata kunci: Kepemimpinan Spiritual, Organisasi Islam, Nilai Moral dan Keimanan

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah salah satu kunci dalam kehidupan manusia yang telah ada sejak peradaban. Dalam berbagai aspek kehidupan, baik di bidang sosial, politik, ekonomi, maupun pendidikan, peran seorang pemimpin sangat menentukan arah, strategi, dan keberhasilan suatu kelompok atau organisasi ([Darmaji et al., 2019](#); [Rohimah et al., 2021](#)). Seorang pemimpin tidak hanya diharapkan memiliki otoritas, tetapi juga kemampuan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Seiring dengan perkembangan zaman, pemikiran mengenai kepemimpinan juga mengalami perubahan yang signifikan ([Saebah & Merthayasa, 2023](#); [Mesiono et al., 2024](#)). Jika di masa lalu kepemimpinan dianggap sebagai sifat bawaan (Trait theory), kini muncul pendekatan yang lebih dinamis yang menempatkan perilaku sebagai pusat dari proses kepemimpinan itu sendiri ([Kurnia, 2021](#)).

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh persaingan dan perubahan cepat, organisasi dituntut untuk memiliki sistem manajemen yang efektif, efisien, dan adaptif ([Ghoni et al., 2025](#)). Namun, bagi organisasi Islam, manajemen tidak hanya dipahami sebagai proses rasional dan teknis dalam mencapai tujuan duniawi, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan organisasi ([Sakdiah, 2020](#)). Oleh karena itu, manajemen organisasi Islam memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari manajemen konvensional.

Manajemen organisasi Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip tauhid, keadilan ('adl), musyawarah (Syura), amanah, dan ihsan. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya menjadi panduan etis, tetapi juga menjadi fondasi operasional dalam seluruh proses manajerial mulai dari perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), hingga pengawasan (*Controlling*) ([Hajita, 2024](#)). Setiap kegiatan dalam organisasi Islam harus diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi, antara keberhasilan material dan keberkahan spiritual ([Nuraeni, 2025](#); [Putri et al., 2025](#)).

Keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh pemimpin. Pemimpin memiliki peran dan fungsi untuk menunjukkan manfaat perkembangan organisasi yang dipimpin. Selain itu pemimpin juga harus bisa mengelola sumber daya yang dipimpin ([Ritta Setiyati & Lestanto Pudji Santosa, 2019](#)). Spiritualitas berasal dari batin seseorang yang dapat menguntungkan diri sendiri dan orang lain ([Azizah & Jannah, 2022](#)). Spiritual bukan hanya mengacu pada nilai-nilai agama, tetapi sebagai intisari dari hubungan kita sebagai manusia secara roh ataupun jiwa dengan yang bersifat transenden, yang kita percayai dan menjadikannya pedoman dalam menjalankan kehidupan secara universal ([Siti Marwiyah, 2018](#)).

Kemampuan organisasi untuk menjawab dan menghadapi tantangan yang ada menjadi satu poin penting dalam organisasi pembelajaran ([Hadi et al., 2023](#); [Pudjiarti, 2023](#)). Learning organization adalah salah satu konsep dimana organisasi dianggap mampu secara berkala untuk melakukan self learning sehingga organisasi tersebut tangkap dalam berpikir dan merespon semua perubahan yang akan muncul ([ALI, 2021](#)). Sebuah organisasi harus menciptakan budaya belajar, seperti yang dikatakan Toffler buta huruf di zaman moderen bukan karena tidak bisa baca tulis, tetapi karena tidak dapat belajar, membuang apa yang sudah dipelajari, dan mempelajari sesuatu karena sudah lupa atau terabaikan ([Yulianti et al., 2022](#)). Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk menelaah lebih dalam tentang bagaimana membangun organisasi islam yang berkarakter. Yang berfokus pada peran kepemimpinan spiritual. Dengan adanya artikel ini diharapkan seorang pemimpin dapat menerapkan sikap-sikap seorang pemimpin untuk keberhasilan sebuah organisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (Library research). Data dikumpulkan melalui kajian terhadap berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan sumber-sumber ilmiah lainnya yang membahas tentang kepemimpinan spiritual, manajemen organisasi Islam, dan nilai-nilai keislaman. Analisis data dilakukan dengan cara analisis isi (Content Analysis), yaitu mengkaji dan menafsirkan makna dari teks-teks yang berhubungan dengan konsep kepemimpinan spiritual ([Irawan & Rohman, 2025](#); [Muttaqin, 2025](#)). Peneliti melakukan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil sintesis teori yang ditemukan dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kepemimpinan

Pemimpin berasal dari kata pimpin dalam bahasa Indonesia yang dapat diartikan mengarahkan, membina, mengatur, menuntun atau menunjukkan ([Gufran & Subroto, 2022](#)). Dalam bahasa Inggris pimpin diartikan *lead* yang artinya tuntun atau bimbing yang kemudian ditambahkan awalan "pe" menjadi pemimpin, jika dalam bahasa Inggris disebut *leader* yang diartikan menuntun atau membimbing. Secara etimologi pemimpin diartikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan membujuk dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai sesuatu yang diharapkannya ([Refra, 2021](#); [Fazillah, 2023](#)). Bush`1 Usman mengatakan bahwa pemimpin adalah seseorang yang menentukan tujuan, memotivasi, juga melakukan tindakan kepada orang yang dipimpin. Kartono berpendapat bahwa pemimpin adalah seorang individu yang memiliki kemampuan khusus untuk mempengaruhi seseorang untuk mencapai sasaran yang dituju. Sedangkan Gardner mengatakan bahwa pemimpin merupakan *role model* yang dapat mempengaruhi bawahannya. Menurut Imron kepemimpinan adalah nilai, sikap dan tindakan yang bersifat spiritual yang digunakan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain dengan menggunakan tiga misi yaitu, penciptaan visi, cinta altruistik, dan iman ([Puspita & Hakim, 2025](#)).

Kreitner dan Kinicki (2014) mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses di mana seorang individu dapat mempengaruhi seseorang atau sekelompok seseorang untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu McShane dan Von Gilnow (2010) mengatakan bahwasannya kepemimpinan itu tentang mempengaruhi, memotivasi, dan memungkinkan orang lain untuk memberikan kontribusi kepada efektivitas dan keberhasilan sebuah organisasi ([Ida Bagus Udayana Putra, 2020](#)). Pendekatan sifat tentang kepemimpinan adalah bagaimana individu tertentu mempunyai sifat atau kualitas ilmiah tertentu yang menjadikan mereka seorang pemimpin. Bryaman (1992) mengatakan bahwa sifat yang dapat mengidentifikasi pemimpin dalam bentuk sifat pribadi berupa fisik yang unik, kepribadian, kompetensi dan sifat lainnya ([Ida Bagus Udayana Putra, 2020](#)).

Menurut M, Quraish Shihab kepemimpinan adalah sebuah potensi yang dimiliki oleh seseorang yang diharapkan dapat memberikan yang terbaik, dengan begitu seorang pemimpin harus bisa mengembangkan potensi yang dimiliki. Mereksusi potensi dan daya manusia sama dengan melahirkan anak cacat, yang tidak akan hidup berkualitas, apalagi berhasil menjadi pemimpin ([Tusriyanto, 2020](#)). Dalam hal ini dapat diartikan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kesehatan jasmani dan rohani, mempunyai kemampuan emosi yang baik, ketulusan hati dan kedekatan pada Allah serta mampu menghadapi ujian. M.Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam haidits Bukhari dan Muslim melalui Ibnu Umar

ra meriwayatkan ([Shihab, 2011](#)), “semakin luas ruang lingkup yang dicakup oleh wewenang seseorang, semakin luas pula tanggung jawabnya, semakin luasa dan berat pula persyaratannya”. Karena ketika sahabat Nabi SAW, Abu Dzar ra., meminta jabatan Nabi SAW bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنَّكَ ضَعِيفٌ، وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ، وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خَزِيٌّ وَنَدَامَةٌ، إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا، وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

“Sesungguhnya engkau lemah dan sesungguhnya kepemimpinan adalah amanah, ia akan merupakan kehinaan dan penyesalan kecuali siapa yang menerimanya dengan haknya (Persyaratan yang ditetapkan) serta melaksanakan (seluruh cakupan tanggung jawabnya)” (HR. Muslim)

Dari sini lahir ungkapan yang mengatakan bawa kepemimpinan bukan keistimewaan, tetapi tanggung jawab, ia bukan fasilitas tetapi pengorbanan, ia juga bukan leha-leha tetapi kerja keras, sebagaimana ia bukan kesewenangan bertinda tetapi kewenangan melayani ([Shihab, 2011](#)). Kemudian lahir ungkapan yang mengatakan bahwa, kepemimpinan bukanlah keistimewaan, tetapi tanggung jawab, bukan sebuah fasilitas tetapi pengorbanan, bukan leha-leha tetapi kerja keras, bukan pula untuk sewenang-wenang bertindak tetapi memiliki wewenang untuk melayani.

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ismail, dikabarkan kepada kami oleh Ayyub dan Nafi dari Abu Umar mengatakan bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda; “setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya”. Kepala negara adalah pemimpin bagi rakyatnya, setiap suami adalah pemimpin bagi keluarganya, setiap istri adalah pemimpin bagi rumah tangga, seorang hamba merupakan pemimpin bagi harta tuannya ([Budiman et al., 2021](#)). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah orang yang mengatur dan mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan. Seorang pemimpin juga harus memiliki sifat dan perilaku yang baik.

Spiritual

Spiritual dalam KBBI diartikan berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)([Indonesia, 2008](#)). Kata spiritualitas dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, melainkan lebih kepada esensi dari hubungan kita sebagai manusia secara spiritual atau jiwa dengan sesuatu yang transenden, yang kita yakini dan menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan secara menyeluruh. Spiritualitas inilah yang sering kali menjadi sumber inspirasi bagi para pemimpin dalam membentuk karakter diri. Menurut Tabroni dengan spiritualitas inilah menciptakan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, integritas, kredibilitas, kebijaksanaan, belas kasih, yang membentuk akhlak diri sendiri dan orang lain ([Siti Marwiyah, 2018](#)).

Spiritualitas adalah konsep yang meliputi keyakinan dan nilai-nilai ([Imelda, 2017; Saputra & Yuzarion, 2020](#)). Sedangkan Howard (2002) mengatakan bahwa agama adalah suatu dogma dan sanksi yang mana memerlukan iman tanpa banyak pertanyaan, sedangkan spiritualitas melibatkan pertanyaan tentang kehidupan dan keberadaan seseorang. Berbeda dengan Lee *et al.* (2010) menyatakan bahwa sebagian besar literatur yang bersangkutan dengan spiritualitas menekankan bawa agama tidak identik dengan spiritualitas ([Ida Bagus Udayana Putra, 2020](#)).

Menurut ([Arroisi, 2021; Haryanto, 2024](#)) spiritual berkaitan dengan sifat roh manusia dan realitas tak berwujud sebagai inti dari kepribadian, prinsip kehidupan yang menjiwai atau nafas kehidupan yang mengingatkan manusia untuk mencari dimensi terdalam dari pengalaman manusia. Spiritual adalah inti dari pencarian tresendensi diri dan persaaan yang

saling berkaitan dengan semua hal di alam semesta. Spiritual adalah asumsi yang melekat pada spiritualitas yang mendasari tradisi spiritual dan agama dunia ([Kusumaningrum et al., 2020](#)). Tetapi, spiritualitas tidak hanya tentang mengembangkan hubungan pribadi dengan kehadiran ilahi. Dari beberapa pandangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya spiritual merupakan salah satu aspek dasar dalam kehidupan yang berkaitan dengan batin dan jiwa. Spiritualitas menjadi salah satu inspirasi dalam membentuk karakter yang berlandaskan nilai moral ([Zaini, 2025](#)).

Kepemimpinan Spiritual

Kepemimpinan spiritual merupakan suatu bentuk kepemimpinan yang mengintegrasikan aspek-aspek duniawi dengan dimensi spiritual yang lebih dalam. Dalam konteks ini, kepemimpinan spiritual dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip etika yang diambil dari ajaran agama ([Suhari et al., 2025](#)). Kepemimpinan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengarah, tetapi juga berperan dalam menginspirasi, memotivasi, mempengaruhi, serta memobilisasi individu atau kelompok dengan cara yang menunjukkan keteladanan dalam pelayanan, kasih sayang, serta nilai-nilai dan karakteristik lainnya yang relevan dengan tujuan, proses, budaya, dan perilaku kepemimpinan itu sendiri ([Syahdan Lubis, 2024](#)).

Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Tabroni dalam bukunya (*Spiritual Leadership*) bahwa kepemimpinan spiritual memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan membangkitkan semangat, serta mempengaruhi dan menggerakkan orang lain dengan menunjukkan berbagai sifat ilahi dan karakteristik yang mendukung tujuan, proses budaya, dan perilaku kepemimpinan. Dalam hal ini, kepemimpinan spiritual bukan hanya sekadar tentang pengambilan keputusan atau pengelolaan sumber daya, tetapi juga melibatkan nilai-nilai spiritual yang mendalam seperti keyakinan, nilai-nilai moral, dan filosofi dasar yang tercermin dalam setiap tindakan dan kebijakan yang diambil oleh seorang pemimpin ([Maryati & Astuti, 2022](#)). Tjahjono mengatakan bahwa kepemimpinan spiritual disebut sebagai kepemimpinan dimensi keempat, yaitu kepemimpinan yang lebih mendominasi pada iman dan hati nurani dalam kualitas kepemimpinannya, atau kepemimpinan yang memiliki hati yang bersih, memberi, melayani, mencerahkan dan menenangkan jiwa ([Rafsanjani, 2017](#)).

Sedangkan Fry berpendapat bahwa kepemimpinan spiritual adalah sebuah kumpulan nilai, sikap, dan tindakan yang bersifat spiritual yang digunakan untuk dapat memotivasi diri sendiri maupun orang lain dengan menggunakan tiga unsur, yaitu penciptaan visi, cinta altruistik dan iman ([Puspita & Hakim, 2025](#)). Kepemimpinan spiritual adalah jenis kepemimpinan yang didasarkan oleh ketaqwaan, kepemimpinan yang dimana seorang pemimpin mempunyai semangat jihad dan totalitas yang tinggi ([Budiman et al., 2021](#)).

Kepemimpinan spiritual menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam proses kepemimpinan, yang mencakup perkembangan karakter, integritas, kesadaran diri dan hubungan yang lebih besar. Hal ini melibatkan pada nilai-nilai moral dan etika serta kemampuan untuk memimpin dengan belas kasihan, kebijaksanaan dan visi yang jelas. Dalam sejarah islam kepemimpinan spiritual telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan integritas Nya yang sangat luar biasa Nabi Muhammad SAW mendapatkan gelar al-Amin, Nabi Muhammad SAW mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban manusia. Nabi Muhammad SAW memiliki sifat siddiq (jujur), amanah (terpercaya), fathanah (cerdas) dan tabligh (menyampaikan wahyu), Nabi Muhammad SAW mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa

mengdoktrin, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.

Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin yang harus dijadikan sebagai tauladan dan seluruh pemimpin harus bisa meneladani Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab 33:21)

Mencontoh dan mengikuti Nabi Muhammad SAW adalah salah satu bentuk cinta seorang hamba pada Allah SWT. Dan hambapun akan mendapatkan cinta Allah untuknya. Pemimpin harus bisa menjadi penolong, pendamping, penggerak, pengarah, dan pembimbing anggota organisasi atau lembaga untuk memenuhi kehendak Allah. Seperti dalam Firman Allah SWT dalam surah at-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.328) Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS.at-Taubah 9:71).

Ada beberapa sikap etis dalam kepemimpinan spiritual menurut Tabroni ([Mustajab, 2015](#)): Sikap etis religius manusia kepada Tuhan, yakni iman, Islam, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, sabar, taubat dan dzikir. Sikap etis religius yang berkaitan dengan sesama manusia yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu etika yang terkait dengan sifat pribadi misalnya siddiq, amanah, fathanah, khalifah, mujtahid dan muhajid, istiqomah, iffah, sahiyun, adil. Sikap yang berkaitan dengan sesama manusia, silaturahmi, ukhwah, musawah, tawadu', berprasangka baik. Sikap etis religius yang berkenaan dengan aktivitas berkarya dan kepemimpinan yaitu tabligh, ruhul jihad, bekerja sebagai ibadah dan berbuat baik, membentuk tim, bekerjasama dan menempati janji.

Dari pemaparan di atas dapat kita pahami bahwa kepemimpinan spiritual merupakan paradigma kepemimpinan yang menekankan integrasi antara dimensi duniawi dan spiritual, di mana seorang pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengarah kebijakan organisasi, tetapi juga sebagai pembimbing moral serta teladan etika bagi para pengikutnya. Model kepemimpinan ini berlandaskan pada prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai religius yang menumbuhkan semangat keteladanan, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam pelaksanaan tugas kepemimpinan. Sejalan dengan pandangan Fry (2003) dan Tabroni, kepemimpinan spiritual berperan dalam menumbuhkan motivasi intrinsik, membangun komitmen organisasi, serta menciptakan hubungan harmonis antara pemimpin dan anggota melalui penerapan nilai-nilai ketuhanan dalam praktik manajerial. Teladan Nabi Muhammad SAW dengan sifat-sifat utama seperti siddiq, amanah, fathanah, dan tabligh menjadi landasan ideal bagi implementasi kepemimpinan spiritual dalam konteks organisasi Islam. Lebih lanjut, nilai-nilai tersebut memperkuat orientasi kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian material, tetapi juga pada pengembangan karakter, peningkatan integritas, dan

penciptaan makna yang transendental dalam kehidupan organisasi. Oleh karena itu, kepemimpinan spiritual dapat dipandang sebagai mekanisme pembentukan budaya organisasi yang berlandaskan keimanan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab:21 dan At-Taubah:71), sehingga menghasilkan sistem kepemimpinan yang berkeadaban, berkepribadian, dan berorientasi pada keberkahan.

Kepemimpinan spiritual dalam organisasi

Kepemimpinan spiritual dikembangkan oleh Fry (2003) dalam kerangka motivasi intrinsik yang menyatukan kepemimpinan spiritual (*vision, bope/faith, dan altruistic love*) dan spiritual well-being (*Calling dan membership*). Tujuan kepemimpinan spiritual adalah untuk menciptakan visi dan nilai keselarasan seluruh strategi, memberdayakan tingkat individu dan tim. Pada akhirnya, itu harus mendorong tingkat yang lebih tinggi dari hasil individu dan organisasi penting seperti komitmen organisasional dan produktivitas, kinerja keuangan, kepuasan hidup karyawan, dan tanggung jawab sosial perusahaan ([Ida Bagus Udayana Putra, 2020](#)).

Kepemimpinan yang diidamkan saat ini adalah figur kepemimpinan yang dapat diandalkan, dipercaya dan dapat mengaktualisasikan perubahan-perubahan konstruktif. Kepemimpinan yang mampu mentransformasikan karakter organisasi, memberikan perubahan perubahan strategis, sekaligus yang dapat meningkatkan potensi individu-individu yang dipimpinnya, efektif mengelola sumber daya dan memiliki keinginan untuk aktif terlibat dalam proses inovasi dan pertumbuhan, serta memiliki semangat meraih pencapaian dan mengejar kesuksesan tanpa terdominasi oleh materialisme saja ([Santoso & Selwen, 2023](#)). Oleh sebab itu, spiritualitas membantu membangun karakter dalam diri seseorang, termasuk dalam pola kepemimpinan yang dijalankan. Kepemimpinan yang berbasis spiritualitas, bukan tentang kecerdasan dan ketrampilan dalam memimpin saja, namun juga menjunjung nilai-nilai kebenaran, kejujuran, integritas, kredibilitas, kebijaksanaan, belas kasih, yang membentuk akhlak dan moral diri sendiri dan orang lain.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh ([Azhar et al., 2024](#)) mengatakan bahwa kepemimpinan spiritual mengarah pada orientasi pemulihan hakikat manusia sebagai makhluk yang tunduk kepada Allah dan menjadikan nilai spiritual sebagai landasan karakter. Kepemimpinan spiritual terdapat pada iman dan ketakwaan yang menumbuhkan kesadaran akan eksistensi diri dan pemahaman terhadap tujuan hidup. Pemimpin yang memiliki karakter tersebut terbukti membangun kepemimpinan yang tangguh dan beretika, memberikan teladan positif, dan menciptakan budaya organisasi yang produktif.

Kepemimpinan merupakan proses pengaruh di dalam kelompok untuk tujuan bersama, sedangkan spiritual berhubungan dengan sesuatu yang bersifat kerohanian atau kebatinan yang memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang lebih luas dibandingkan dengan agama sehingga dapat digunakan untuk mencapai makna yang lebih besar dalam hidup. Dalam konteks organisasi, kepemimpinan spiritual merupakan hubungan interaksi antara pimpinan dan bawahan dengan mengedepankan kerohanian mencaloup keyakinan dan nilai-nilai yang lebih luas untuk mendapatkan makna yang lebih besar dalam organisasi, sehingga apa yang menjadi tujuan organisasi dapat teresapai secara bersama-sama.

Tujuan kepemimpinan spiritual adalah untuk menciptakan visi dan nilai keselarasan seluruh strategik, membendayakan tingkat individu dan tim yang mendorong ketinggian yang lebih tinggi dari hasil individu dan organisasi. Kepemimpinan spiritual membutuhkan hal-hal berikut: Visi organisasi (*Organizational rition*) di mana para pemimpin dan pengikut mengalami rasa keterpanggilan (*calling*) sehingga hidup mereka memiliki tujuan, makna dan

membuat perbedaan. Budaya organisasi (organizational culture) berdasarkan nilai-nilai cinta altruistik (altruistic love) sehingga pemimpin dan pengikut memiliki rasa keanggotaan (membership), memiliki, merasa dimengerti dan dihargai, dan memiliki pemeliharaan, kepedulian, dan penghargaan yang sejati baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Dari penjelasan tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya kepemimpinan spiritual merupakan model kepemimpinan yang menekankan keseimbangan antara visi organisasi dan nilai-nilai ketuhanan, dengan tujuan membentuk keselarasan antara individu dan tim dalam mencapai makna dan tujuan bersama. Hal ini menerangkan bahwa spiritual sebagai sumber motivasi intrinsik yang mendorong komitmen, produktivitas, dan tanggung jawab sosial dalam organisasi. Pemimpin spiritual tidak hanya berfokus pada hasil material, tetapi juga pada pengembangan karakter, integritas, dan kasih sayang, sehingga kepemimpinan menjadi sarana pembentukan moral dan peningkatan kualitas kehidupan organisasi secara holistik.

KESIMPULAN

Kepemimpinan spiritual merupakan model kepemimpinan yang memadukan dimensi duniawi dan ukhrawi. Pemimpin spiritual tidak hanya mengelola organisasi secara administratif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, moral, dan etika dalam setiap tindakan kepemimpinannya. Dalam konteks organisasi Islam, kepemimpinan spiritual berperan penting dalam membentuk karakter organisasi yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah seperti kejujuran, amanah, keadilan, kebijaksanaan, dan kasih sayang. Kepemimpinan spiritual juga mampu membangkitkan motivasi dan semangat anggota organisasi untuk bekerja bukan hanya demi tujuan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan meneladani kepemimpinan Rasulullah SAW, organisasi Islam dapat tumbuh menjadi lembaga yang berkarakter, berintegritas, dan berorientasi pada keberkahan dalam setiap aktivitasnya.

REFERENSI

- ALI, M. (2021). *LEARNING ORGANIZATION PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI KABUPATEN TULUNGAGUNG PROVINSI JAWA TIMUR*. UIN Raden Intan Lampung.
- Arroisi, J. (2021). Makna Hidup Perspektif Victor Frankl Kajian Dimensi Spiritual dalam Logoterapi. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 90–115.
- Azhar, R. A., Suryana, A., & Abubakar. (2024). Implementation of Spiritual Leadership Model in Improving Teacher Quality (Case Study at Pondok Pesantren Modern Al Kamil Cianjur). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 410–416.
- Azizah, N., & Jannah, M. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>
- Budiman, M., Potabuga, Y. F., Fitriya, D., Hasanah, U., Fadil, A., Salam, A., Tawary, B. I., & Musafa, A. (2021). *KEPEMIMPINAN ISLAM: Teori dan Aplikasi*. EDU PUBLISHER.
- Darmaji, D., Hayudiyani, M., Maisyaroh, M., & Sumarsono, R. B. (2019). Kepemimpinan Visioner Dalam Bidang Pendidikan. *Revitalisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Dr. Hj. Siti Marwiyah, M. S. (2018). *Kepemimpinan spiritual profetik dalam pencegahan korupsi*. Jakad Media Publishing.
- Dr. Ida Bagus Udayana Putra, S. E. M. M. (2020). *MODERASI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.

- Dr. Mhd. Syahdan Lubis, M. A. (2024). *Kepemimpinan Spiritual KIAI: Menguak Tabir Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba dan Pondok Pesantren Al Jamaliyah Raso*. umsu press.
- Dr. Mustajab, S. A. M. P. I. (2015). *Masa Depan Pesantren : Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*. Penerbit & distribusi, LKiS.
- Fazillah, N. (2023). Konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam. *Intelektualita*, 12(1).
- Ghoni, A., Morinda, C. G., & Syaifuddin, M. (2025). Peran Manajemen Strategis Dalam Mewujudkan Sekolah Unggul di Era Globalisasi. *Jurnal Literasiologi*, 13(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v13i2.932>
- Gufran, A., & Subroto, M. (2022). Pengaruh kepemimpinan terhadap motivasi kinerja petugas lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 8(2), 844–852. <https://doi.org/10.23887/jkh.v8i2.59545>
- Hadi, A. F., Az-Zahra, F., & Salsabila, N. (2023). Strategi organisasi pendidikan di tingkat sekolah menengah dalam menghadapi tantangan global. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 178–189. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.87>
- Hajita, M. (2024). Implementasi karakteristik organisasi dalam lembaga pendidikan islam. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 9(2), 297–314. <https://doi.org/10.24256/kelola.v9i2.4852>
- Haryanto, S. (2024). Relevansi Dimensi Spiritual Manusia Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 57–65. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.238>
- Imelda, A. (2017). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247.
- Indonesia, T. R. K. B. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 725.
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 164–184.
- Kurnia, N. (2021). *Analisis Gaya Kepemimpinan Perempuan dalam Era Modern Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Tanjungpinang*. hal 23.
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2020). The Influence of Learning Leadership, Change Leadership, Spiritual Leadership, School Culture, and Professional Ethics on Teacher Teaching Performance. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(3), 198–219.
- Maryati, T., & Astuti, R. J. (2022). *The Influence of Spiritual Leadership and Employee Engagement toward Employee Performance : The Role of Organizational Commitment*. 23(189), 322–331. <https://doi.org/10.47750/QAS/23.189.37>
- Mesiono, M., Wasiyem, W., Zakiyah, N., Fahrezi, M., Nursakinah, I., & Azhari, M. T. (2024). Dinamika kepemimpinan perguruan tinggi: Tantangan dan strategi manajemen untuk menanggapi perubahan cepat di era globalisasi. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3146–3153.
- Muttaqin, S. (2025). NILAI-NILAI TAQARRUB DALAM PEMIKIRAN ABU ABDURRAHMAN AS-SULAMI: ANALISIS ISI TERHADAP KARYA-KARYA TASAWUFNYA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 310–319.
- Nuraeni, A. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Kinerja Dan Profesionalisme Karyawan Yayasan Al Hidayah Ikhsan Arrosyid. *Blannual COnference on Islamic EducatioN (BICOIN)*, 1(10), 253–272.

- Pudjiarti, E. S. (2023). Transformasi organisasi: membangun kultur pembelajaran untuk menghadapi tantangan masa kini. *BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS*, 1-87.
- Puspita, M. A., & Hakim, A. K. (2025). Kepemimpinan Spiritual Founder Yayasan Indonesia Bershalawat Kediri. *Journal of Islamic Management*, 5(1), 73-83. <https://doi.org/10.15642/jim.v5i1.1857>
- Putri, N. W. W., Nahya, N., & Inasyah, T. P. (2025). Etika dan Spiritualitas dalam Teori Produksi Ekonomi Islam Menuju Produktivitas Berkelanjutan. *JURNAL ILMIAH EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI*, 2(4), 131-142.
- Rafsanjani, H. (2017). Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(1).
- Refra, M. S. (2021). Peranan Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai Di Kantor Distrik Malaimsimsa Kota Sorong. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 16(2), 24-30.
- Ritta Setiyati, & Lestanto Pudji Santosa. (2019). Kepemimpinan Berbasis Spiritual. *Forum Ilmiah Indonusa*, 14(01), 94-100.
- Rohimah, R. B., Atqiyya, P. Y., & Maharani, D. (2021). Peran Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 7(1).
- Saebah, N., & Merthayasa, A. (2023). Peran Kepemimpinan dalam Mengelola Perubahan Bisnis yang Disebabkan oleh Krisis Global. *Syntax Idea*, 5(7), 865-871.
- Sakdiah, S. (2020). Karakteristik manajemen organisasi Islam. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(1).
- Santoso, J., & Selwen, P. (2023). Penerapan Strategi Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 400-409.
- Saputra, A., & Yuzarion, Y. (2020). Pembentukan konsep diri remaja melalui penanaman nilai-nilai keislaman. *Al-Hikmah*, 18(2), 151-156.
- Shihab, M. Q. (2011). *MEMBUMIKAN AL-QUR'AN JILID 2*. Lentera Hati Group.
- Suhari, A., Hamid, A., & Masrur, M. (2025). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Kekuatan Kepemimpinan Spiritual: Pendekatan Al-Qur'an Dan Hadits. *Journal of Studies in Educational Management and Research*, 1(1), 18-32.
- Tusriyanto. (2020). *KEPEMIMPINAN SPIRITUAL MENURUT M. QURAISH SHIHAB*.
- Yanti Yulianti, Arwani, Toto Wijaksana, Hanafiah, I. T. (2022). PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI LEARNING ORGANIZATION SYSTEM (Studi di Telkom Corporate University Bandung). *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 71-83.
- Zaini, F. (2025). Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Spiritual Dalam Peningkatan Religiusitas Pendidik Dan Peserta Didik. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(2), 301-318.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

